

Transformasi Modal Sosial ke Modal Ekonomi dalam Acara Rasulan di Kalurahan Kemiri Kapanewon Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul

Mohamad Firdaus

Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”

Email: mohamadfirdaus1@gmail.com

Abstrak

Kajian ini akan membahas dan mendalami tentang transformasi modal sosial ke modal ekonomi yang terbentuk di Kalurahan Kemiri, Kapanewon Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Rasulan adalah bentuk dari modal sosial Masyarakat Kalurahan Kemiri yang sudah terbentuk sejak nenek moyang dan selalu dijaga eksistensi dan kelestariannya. Bentuk modal sosial yang diawali dengan acara Rasulan merupakan modal utama masyarakat Kalurahan Kemiri dalam menjaga kebiasaan gotong-royong. Coleman menanamkan konsep modal sosialnya dalam konteks teori pilihan rasional. Saling ketergantungan sosial muncul di antara para aktor, karena mereka tertarik pada peristiwa dan sumber daya yang dikendalikan oleh aktor lain untuk memaksimalkan utilitas mereka dengan memilih solusi terbaik bagi mereka secara rasional. Selanjutnya, maksimal utilitas yang terdapat pada warga Masyarakat Kemiri salah satunya adalah pengelolaan Telaga Sogo untuk kesenian Jathilan dan persewaan gedung di setiap padukuhan. Dengan adanya maksimum utilitas seperti yang disebutkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwasannya ada sebuah transformasi yang awalnya hadir atas penyelenggaraan acara Rasulan sebagai modal sosial menjadi modal ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kalurahan Kemiri.

Kata Kunci: *modal sosial, transformasi, modal ekonomi*

Abstract

This study will discuss and explore the transformation of social capital into economic capital formed in Kemiri Village, Kapanewon Tanjungsari, Gunungkidul Regency. Rasulan is a form of social capital of the Kemiri community which has been formed since the ancestors and its existence and sustainability are always maintained. The form of social capital, which began with the Rasulan event, is the main capital of the Kemiri Village community in maintaining the habit of mutual cooperation. Coleman embeds his concept of social capital in the context of rational choice theory. Social interdependence arises between actors, as they are attracted to events and resources controlled by other actors to maximize their utility by rationally choosing the best solution for them. Furthermore, the maximum utility found in the Kemiri community, one of which is the management of Sogo Lake for Jathilan arts and building rentals in each hamlet. With the maximum utility as mentioned earlier, it can be understood that there was a transformation that was originally present on the organization of the Rasulan event as a social model into economic capital that could be utilized by the people of Kemiri Village.

Keywords: *social modal, transformation, economic modal*

Pendahuluan

Modal sosial merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dengan adanya modal sosial maka aktivitas sosial masyarakat dapat bersentuhan langsung. Landasan hidup bersama, gotong royong, dan selalu mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi menjadi hal yang selalu diturunkan dari generasi ke generasi. Kehidupan awal manusia berawal dari sebuah komunitas yang sangat kecil yaitu keluarga, kemudian berkembang menjadi komunitas masyarakat, menjadi desa atau negara kota (di Yunani Kuno), dan kemudian menjadi kerajaan atau kekaisaran serta menjadi negara. Manusia secara biologis menjadi makhluk individu yang mementingkan kepentingannya sendiri seperti halnya kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, yakni makan, tidur, dan seks. Kebutuhan dasar biologis yang membuat manusia menjadi makhluk individu dan akan menggunakan potensi yang ada dalam rangka memenuhinya.

Kehidupan sosial diawali dengan kondisi di mana manusia selain memiliki sikap individualisme dalam rangka memenuhi kebutuhannya secara biologis, namun di sisi lain tidak bisa

terlepas dengan individu lain dalam rangka memenuhinya. Oleh karena itu interaksi antar individu sangat diperlukan dalam rangka mendapatkan keuntungan satu sama lain (simbiosis mutualisme). Sejak awal peradaban manusia tidak bisa terpisah dengan individu lain, sehingga baik dalam peradaban tradisional ataupun modern manusia akan selalu membentuk komunitas dalam rangka memenuhi kebutuhan satu sama lain. Kehidupan yang sangat kompleks pada peradaban modern membuat manusia tidak hanya berkumpul atau membentuk komunitas dalam rangka memenuhi kebutuhan saja. Namun banyak aspek yang mulai muncul dalam kehidupan manusia salah satunya adalah kepercayaan, tradisi dan nilai.

Kepercayaan seperti halnya agama telah menjadi sebuah nilai yang diyakini kebenarannya, sehingga segala sesuatu yang telah diajarkan oleh agama terkait baik dan buruk akan dipercaya. Begitu pula tradisi, adat dan istiadat yang dipercaya kebenarannya serta selalu dijaga dan diwariskan turun-temurun oleh generasi-generasi berikutnya agar eksistensi dari tradisi tersebut tetap ada. Tradisi, adat dan istiadat yang dipercayai serta dilakukan terus-menerus sehingga menjadi budaya dan menjadi identitas

dalam kehidupan masyarakat. Setiap komunitas masyarakat di dunia ini memiliki budaya sendiri yang dipercayai dan diyakini kebenarannya sehingga menjadi identitas sekaligus menjadi pembeda dengan komunitas yang lain. Kepercayaan, tradisi, dan nilai seringkali dikaitkan dengan konsepsi memeluk agama tertentu yang merupakan ajaran secara langsung datang dari Tuhan, sehingga setiap agama memiliki kepercayaannya sendiri-sendiri. Sedangkan budaya terdiri dari pola, eksplisit dan implisit, dari dan untuk perilaku diperoleh dan ditransmisikan melalui simbol-simbol, yang merupakan ciri khas pencapaian kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam artefak; inti penting dari budaya terdiri dari ide-ide “tradisional” dan terutama nilai-nilai yang melekat pada mereka (Kroeber dan Kluckhohn, 1953). Kebudayaan memiliki paling sedikit 3 wujud: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia di dalam masyarakat; dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974).

Rasulan dalam tradisi dan kebudayaan Masyarakat Gunungkidul dilaksanakan setiap tahunnya merupakan kepercayaan yang turun-temurun dilakukan dalam rangka membersihkan desa. Rasulan mengandung nilai religiusitas dan nilai akhlak yang menjadi unsur tersendiri terhadap kepribadian Masyarakat Gunungkidul (Dewanti dkk, 2020). Rasulan juga mulai menjadi potensi yang dikembangkan oleh pemerintah Gunungkidul sebagai potensi wisata budaya atau *ethnic tourism* dalam rangka mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (Erlangga, 2014). Selain itu Rasulan juga mengandung aspek agama dan solidaritas sosial di dalam kehidupan Masyarakat Gunungkidul (Isfironi, 2016). Adanya Rasulan sejak turun-temurun membuat Masyarakat Gunungkidul menjadi lebih dekat khususnya Kalurahan Kemiri, bukan lagi menjadi teman atau tetangga saja tetapi saudara yang membuat modal sosialnya selalu dipupuk.

Berbagai kajian di atas telah menjelaskan dampak positif adanya Rasulan baik dari segi terpeliharanya tradisi dan budaya, meningkatkan pendapatan walaupun belum dirasakan oleh masyarakat desa dan adanya solidaritas sosial yang terjalin. Studi

dalam tulisan ini lebih menyoroti tentang Rasulan sebagai modal sosial yang tercipta dan terjaga dalam hal ini modal sosial adalah milik publik bukan privat yang mana tidak ada individu yang bisa mengklaim atas modal sosial tersebut. Namun di sisi lain modal sosial yang tercipta secara turun-temurun dari masa pra-Islam tidak memperlihatkan rasionalitas di dalam penyelenggaraannya.

Modal Sosial

Modal sosial adalah “Agregat dari sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan yang tahan lama dari hubungan yang kurang lebih dilembagakan dari pengenalan dan pengakuan timbal balik—atau dengan kata lain, untuk keanggotaan dalam suatu kelompok—yang menyediakan setiap anggotanya dengan dukungan modal kolektivitas yang dimiliki, sebuah ‘kredensial’ yang memberi mereka hak untuk mendapatkan kredit, dalam berbagai arti kata” (Bourdieu, 1986). Dengan demikian, modal sosial adalah modal imanen hubungan yang memberikan dukungan yang berguna ketika dibutuhkan. Hubungan yang

stabil menciptakan kehormatan dan reputasi di antara para anggotanya dan dengan demikian paling efektif untuk membangun dan memelihara kepercayaan (Bourdieu, 1984). Anggota dalam kelompok memberikan keamanan dan status kredit satu sama lain. Hubungan di antara anggota kelompok ditopang oleh pertukaran materi dan/atau simbolis (misalnya hadiah atau saling menyapa saat bertemu di jalan). Pertukaran ini memperkuat hubungan yang ada dan dapat digunakan untuk menjamin atau melembagakan mereka secara sosial. Dalam hal ini pertukaran berfungsi sebagai tindakan institusi (Bourdieu, 1983).

Selanjutnya Coleman (1990) menanamkan konsep modal sosialnya dalam konteks teori pilihan rasional. Saling ketergantungan sosial muncul di antara para aktor, karena mereka tertarik pada peristiwa dan sumber daya yang dikendalikan oleh aktor lain untuk memaksimalkan utilitas mereka dengan memilih solusi terbaik bagi mereka secara rasional. Jika hubungan sosial permanen seperti hubungan otoritas atau hubungan kepercayaan terjalin, tindakan pertukaran dan transfer kontrol akan terjadi.

Modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Ia bukanlah suatu entitas tunggal, melainkan berbagai entitas yang berbeda yang memiliki dua karakteristik yang sama: Mereka semua terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari individu-individu yang berada dalam struktur tersebut. (Coleman, 1990). Ini berarti modal sosial selalu merupakan elemen dalam struktur sosial yang mendukung tindakan aktor yang menjadi anggota dalam struktur ini. Dengan demikian, ia merupakan sumber daya yang khusus (Kriesi, 2007). Modal sosial seperti bentuk modal lainnya adalah produktif dan memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu yang tidak mungkin terjadi jika tidak ada. Hal ini dapat dipertukarkan dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Itu berarti bentuk khusus dari modal sosial berharga dalam memfasilitasi tindakan tertentu, tetapi mungkin berbahaya bagi orang lain (Coleman, 1995; 1988). Ciri khusus modal sosial adalah bahwa “tidak seperti bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara orang-orang dan di antara orang-orang” (Coleman, 1990). Dengan demikian, modal sosial memiliki karakteristik yang tidak dapat

dicabut (Loury, 1987). Modal sosial bagi tak satu pun dari aktor yang tertanam merupakan barang pribadi, ia memiliki karakter barang publik (Coleman, 1995).

Macam-macam Modal Sosial

Coleman membedakan antara jenis modal sosial, Modal sosial tetap dalam hubungan yang didasarkan pada saling percaya atau otoritas. Keduanya menciptakan jaringan keluarga dan organisasi sosial yang sesuai. Hubungan dicirikan oleh potensi informasi dan norma-norma yang efektif. 1) *Hubungan saling percaya*. Sebuah hubungan saling percaya ada jika aktor A melakukan sesuatu untuk aktor B dan mempercayai B untuk membalas di masa depan. Tindakan ini menetapkan harapan di A dan kewajiban di B untuk membenarkan kepercayaan. Kewajiban ini sesuai dengan “slip kredit” yang dimiliki oleh A dan dapat ditebus oleh beberapa kinerja B. Banyak “slip kredit” merupakan kumpulan besar kredit yang dapat diambil oleh seorang aktor, jika perlu. Untuk jenis modal sosial ini, kepercayaan dari lingkungan sosial (probabilitas bahwa kewajiban ditebus) dan jumlah kewajiban yang belum diselesaikan adalah sangat

penting. Jumlah kewajiban yang belum dibayar tergantung pada faktor-faktor yang berbeda seperti kebutuhan khusus untuk bantuan, keberadaan sumber bantuan lain, dan tingkat kemakmuran masyarakat.

Jika seseorang tidak membutuhkan bantuan atau dapat memperoleh bantuan melalui saluran lain selain pribadi (misalnya dukungan sosial yang dibiayai negara), dia tidak akan menciptakan hubungan; 2) *Hubungan otoritas*. Jika aktor A mengalihkan hak kendali atas tindakan tertentu kepada aktor B, hubungan otoritas akan terjadi. Aktor B dalam hal ini memiliki modal sosial berupa hak menguasai (Coleman, 1995). Aktor B mungkin bos divisi kerja, misalnya. Aktor A seorang karyawan mengalihkan haknya untuk mengendalikan tindakan (pekerjaan) selama jam kerja dengan kontrak kepada bos yang memutuskan tugas apa yang harus diselesaikan; 3) *Potensi informasi*. Hubungan sosial berisi potensi informasi atau kemampuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi anggotanya dalam proses maksimalkan utilitas. Potensi informasi merupakan jenis lain dari modal sosial. Informasi memberikan dasar untuk tindakan, tetapi perolehan informasi menimbulkan biaya. Informasi

dapat dikumpulkan dengan relatif mudah melalui hubungan yang dipelihara untuk alasan lain (Coleman, 1995; 1988).

Kurangnya investasi juga dapat ditemukan dalam modal sosial semacam ini. Seorang aktor berfungsi sebagai sumber informasi bagi aktor lain, karena ia memiliki informasi yang baik. Tetapi karena aktor yang memiliki informasi hanya berusaha memaksimalkan utilitasnya sendiri, informasi tersebut hanya digunakan untuk keuntungannya sendiri dan tidak didistribusikan (Coleman, 1988). Tetapi untuk melestarikan hubungan dan potensi informasi sangat penting untuk berbagi informasi dengan aktor lain dalam struktur sosial. Jika tidak aktor lain juga akan menolak untuk memberikan informasi di masa depan yang mengakibatkan putusannya hubungan. Tetapi karena informasi tidak diberikan sejak awal, investasi dalam modal sosial terlalu kecil untuk melestarikannya; 4) *Norma efektif*. Norma yang efektif atau preskriptif adalah jenis modal sosial yang kuat tetapi juga rapuh. Mereka memfasilitasi tindakan tertentu namun mereka membatasi yang lain (Coleman, 1995; 1988).

Norma preskriptif sangat penting dalam sebuah kolektif. Ini

memerintahkan aktor untuk mendukung perilaku tertentu demi kepentingan kolektif dan mencegah aktor ini berperilaku untuk kepentingannya sendiri (Coleman, 1988). Norma-norma tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam diri aktor atau dipaksakan dengan sanksi eksternal. Dengan norma-norma yang efektif, masalah barang publik (terutama *underinvestment* atau *free-riding*) dapat diselesaikan (Coleman, 1988), karena aktor secara internal atau eksternal dipaksa untuk berinvestasi (cukup) dalam penyediaannya; 5) *Organisasi sosial yang sesuai*. Organisasi yang didirikan untuk mencapai tujuan tertentu juga dapat berguna untuk memperoleh tujuan lainnya. Dalam hal ini mereka mewakili modal sosial (Coleman, 1995; 1988). Tetapi organisasi juga dapat didirikan dengan tujuan untuk menyediakan modal sosial. Organisasi yang bertujuan seperti itu adalah asosiasi sukarela yang menghasilkan barang publik. Dengan demikian keuntungan organisasi tidak hanya tersedia bagi para pengagasnya tetapi juga bagi para pelaku yang tidak berpartisipasi (Coleman, 1995).

Misalnya asosiasi lingkungan yang mengumpulkan uang dan membangun taman bermain dapat membuatnya dapat diakses oleh

semua anak di lingkungan tersebut terlepas dari apakah orang tua mereka adalah anggota asosiasi tersebut atau tidak. Organisasi yang menghasilkan barang pribadi adalah semacam modal sosial yang keuntungannya mengalir langsung ke investor. Karena pelaku investasi mendapatkan keuntungan dari keuntungan secara langsung, mereka menginvestasikan jumlah yang tepat yang diperlukan untuk pelestarian modal sosial. Di sini tidak ada investasi yang kurang dapat ditemukan (Coleman, 1995; 1988).

Modal Ekonomi

Modal ekonomi dipahami sebagai modal yang mendasari aspek ekonomi sebagai kekuatan yang ada yang mendukung segala aktivitas masyarakat. Bourdieu dalam Calhoun (1993) menganggap penting modal ekonomi yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi

secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain.

Berbicara tentang modal ekonomi tidak terlepas dari hakekat awal manusia sebagai *homo economicus*. *Homo economicus* menurut Fehr & Fischbacher (2003), manusia yang secara rasional mengejar kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain yang dianggap sebagai model perilaku manusia dalam ekonomi neoklasik. Namun, manusia dalam model ini telah ditantang dalam studi empiris yang menguji ketahanan, dan model manusia alternatif, seperti *homo reciprocus*, *satisficer*, dan pengambil keputusan heuristik, yang memiliki tujuan ekonomi dan disiplin tertentu.

Pergeseran “antropologi” dari “*homo economicus*” sebagai makhluk yang saling bertukar menjadi makhluk yang kompetitif atau lebih tepatnya sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk bersaing harus dipupuk, memerlukan seorang jenderal pergeseran cara manusia menjadikan diri mereka sendiri dan dijadikan subjek. Pertama, neoliberalisme memerlukan perluasan besar-besaran bidang dan ruang

lingkup ekonomi. “Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan alternatif.” Segala sesuatu yang manusia berusaha untuk mewujudkan tujuan mereka, dari perkawinan, kejahatan, pengeluaran untuk anak-anak, dapat dipahami “secara ekonomis” menurut perhitungan tertentu dari biaya untuk manfaat. Kedua, memerlukan redefinisi besar-besaran tentang “tenaga kerja” dan “pekerja.” Pekerja telah menjadi “modal manusia”. Gaji atau upah menjadi pendapatan yang diperoleh dari investasi awal dan investasi dalam keterampilan atau kemampuan seseorang. Setiap aktivitas yang meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan pendapatan untuk mencapai kepuasan bahkan migrasi, lintas batas dari satu negara ke negara lain merupakan investasi dalam modal manusia. Tentu saja sebagian besar dari “modal manusia,” tubuh, otak, dan materi genetik seseorang, belum lagi ras atau kelas, hanya diberikan dan tidak dapat ditingkatkan. Foucault berpendapat bahwa batas alami ini adalah sesuatu yang ada untuk diatasi melalui teknologi dari operasi plastik untuk kemungkinan rekayasa genetika yang memungkinkan untuk mengubah investasi awal

seseorang. “*Homo economicus* adalah seorang wirausahawan, wirausahawan bagi dirinya sendiri.” (Foucault, 1978).

Rasulan Sebagai Tradisi Dan Nilai

Salah satu tradisi masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang masih dijalankan sejak zaman pra-Islam hingga berkembang pesat sekarang adalah “Rasulan”. Tradisi ini telah mengalami akulturasi budaya dari sisi nilai keagamaan sejak kedatangan Islam di wilayah tersebut. Awalnya berjalan sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan ghaib serta media mengungkapkan syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan panen berlimpah. Namun kedatangan Islam telah memberikan kesegaran tersendiri dalam prosesi tradisi itu dalam memandang doa kepada Tuhan melalui nilai ketauhidan. Masyarakat muslim Gunungkidul bahkan telah meyakini sebagai hari raya ketiga setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hampir semua masyarakat termasuk warga muslim di berbagai wilayah Gunungkidul antusias mengikuti semua ritus Rasulan ini. Mereka yang berada di perantauan bahkan rela untuk pulang kampung agar tetap terlibat dalam ritual tradisi khas salah satu Kabupaten di DIY (Heri

dkk, 2021).

Disebut Rasul atau Rasulan karena dalam upacara selamatan tersebut salah satu tokoh yang dihormati, diberi selamat, sekaligus dimintai berkah adalah Nabi Muhammad yang menjadi Rasul Tuhan. Disebut bersih desa/*metri desa* karena dalam upacara tadi disertai sebuah tindakan yang bermanfaat dan dikerjakan secara bersama-sama. Upacara Rasulan atau bersih desa dibagi beberapa tahap, yaitu kerja bakti gotong royong membersihkan tempat umum, *slametan* atau kenduri, kemudian dilanjutkan dengan kirim doa. Maksud dari penyelenggaraan upacara ini adalah memohon keselamatan dan sebagai bentuk rasa terima kasih yang mendalam atas bantuan yang telah diberikan kepada para petani selama satu tahun. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/309-upacara-rasulan> (diakses pada 12 Desember 2021).

Kabupaten Gunungkidul secara umum melaksanakan acara Rasulan setiap tahun di desa-desa, begitu juga di Kalurahan Kemiri, Kapanewon Tanjungsari. Rasulan di Kalurahan Kemiri sendiri dilaksanakan di setiap padukuhan, di mana ada 11 padukuhan di Kemiri. Waktu yang digunakan untuk

melakukan acara Rasulan adalah di antara bulan Mei, Juni dan Juli pada hari baik yang telah ditentukan, dengan menggabungkan hari nasional dan hari pasaran Jawa. Tradisi semacam ini dikenal juga di tempat lain sebagai bersih dusun, sedekah bumi, *kenduren*, *sadranan*, dan lain sebagainya. Tujuan Masyarakat Gunungkidul melakukan tradisi Rasulan adalah sebagai doa agar hasil panen pada tahun berikutnya bisa lebih baik. Adapun kegiatan yang menjadi puncak tradisi Rasulan ini adalah kirab budaya atau karnaval yang dilakukan dengan mengelilingi pedukuhan dari masing-masing dusun sembari membawa berbagai aneka *gunungan* yang terdiri dari hasil panen. <https://kumparan.com/berita-update/tradisi-rasulan-di-gunung-kidul-pesonal-kearifan-lokal-indonesia-1wXAoEB5jIL/full>. (diakses pada 12 Desember 2021).

Rasulan sendiri menurut Sekretaris Kalurahan Kemiri merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap tahun karena merupakan budaya dari Kalurahan Kemiri, seperti yang disampaikan:

“Desa Kemiri melakukan acara rasulan disetiap dusunnya dalam rangka bersih dusun, karena

rasulan dipercaya sebagai rasa terimakasih terhadap sang Pencipta dan kepada bumi atas hasil buminya dalam kurun waktu satu tahun. Jika rasulan tidak diselenggarakan maka banyak orang yang percaya akan terjadi sesuatu yang merugikan, seperti banyak kecelakaan dan lain sebagainya.”

Kepercayaan-kepercayaan terkait dengan adat istiadat sarat akan nilai yang terkandung, dengan berbagai macam prosesi yang dilakukan dalam rangka membuat acara Rasulan menjadi sakral dan memiliki pengaruh. Acara *slametan* seperti yang dikemukakan oleh Clifford Gertz (1960) dalam bukunya agama Jawa menjelaskan bahwa *slametan* adalah acara yang sangat mengandung makna dan nilai. *Slametan* dibarengi dengan acara makan bersama serta secara bersama-sama membaca doa untuk meminta hal-hal baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara

kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut *kenduren*). *Slametan* merupakan versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti di hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semua duduk bersama dan karena itu terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong-menolong dan bekerja sama. (Geertz, 1960).

Prosesi pelaksanaan Rasulan disalah satu padukuhan yang terletak di Kalurahan Kemiri yaitu Padukuhan Bareng juga sangat sakral, dengan membersihkan Telaga Sogo satu bulan sebelum dilaksanakan acara Rasulan. Warga masyarakat Padukuhan Bareng mempercayai Telaga Sogo adalah telaga yang suci dan menjadi tempat yang perlu dirawat karena air yang ada di Telaga Sogo sejak zaman nenek moyang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk mandi dan mencuci baju bahkan juga untuk minum. Hal tersebut

seperti yang disampaikan oleh Ketua RT 5 Padukuhan Bareng,

“Prosesi Rasulan di mulai dengan warga masyarakat Padukuhan Bareng membersihkan Telaga Sogo, lalu sebulan kemudian melaksanakan Rasulan dengan diikuti oleh seluruh Warga Bareng. Orang yang merantau baik di Jogja atau Jakarta pulang untuk ikut melaksanakan Rasulan. Acara rasulan dilaksanakan 2-3 hari dengan menggelar wayang kulit dan jathilan. Dulu saat pemuda masih aktif juga ada perlombaan seperti volly dan lomba lainnya, tetapi karena sekarang pemuda tidak aktif maka rasulan hanya menggelar wayang kulit dan jathilan.” (Marsidi).

Setelah pembersihan Telaga Sogo yang juga merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat bareng, pagelaran wayang kulit menjadi bagian

tidak terpisahkan untuk memeriahkan acara Rasulan. Wayang kulit dalam budaya masyarakat Jawa hanya dilakukan di acara-acara besar saja karena memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan jathilan atau kuda lumping diselenggarakan oleh pemuda asli Padukuhan Bareng dalam komunitas jathilannya.

Rasulan yang merupakan tradisi dan mengandung nilai menjadi ciri khas budaya, di mana ciri khas budaya tradisional adalah ‘transformasi generasi’ pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat dan norma. Ini adalah dasar untuk melestarikan nilai-nilai sosial untuk masa depan dan memperkuat keberlanjutan dan keamanan komunitas. Dalam pengertian ini, budaya tradisional menunjukkan berbagai perspektif yang mencerminkan nilai, keyakinan, ide, dan sistem pengetahuan yang digunakan masyarakat untuk mengalami dunia mereka dengan cara yang saling bermakna. Dalam konteks pembangunan dan keberlanjutan masyarakat, tradisional budaya harus dilihat sebagai fleksibel dan mendukung, bukan kaku dan membatasi. (Chandima dan Tony, 2009).

Nilai yang terkandung di dalam acara Rasulan tidak bisa terlepas terkait konsepsi dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Suku bangsa Jawa memiliki kebudayaan ideal dan adat kelakuan yang sangat tinggi tingkatannya. Bahkan tata adat kelakuan itu dilamuri oleh sifat yang tinggi yang berbaur filosofis atau disebut sebagai sifat kebatinan. Sifat kebatinan berarti mendasarkan segala sesuatu dengan menanyakannya terlebih dahulu kepada intipati dirinya, yaitu batinnya. Kebatinan ialah unsur tertinggi dari kejiwaan manusia secara rasa, sesudah pikiran yang ditentukan oleh rasa dan rasio atau akal. Neils mengatakan bahwa kebatinan sering dianggap sebagai intipati Javanisme. Artinya gaya hidup orang-orang Jawa adalah kebatinan, yaitu gaya hidup manusia yang memupuk batinnya. Fungsi hidup kebatinan itu dengan keterangan bahwa gaya hidup kebatinan akan meliputi pelaksanaan dari semua bentuk kebudayaan Jawa yang mempunyai makna bukan hanya mengatasi alam material belaka. Misalnya kepercayaan terhadap ramalan terhadap kemungkinan memengaruhi kejadian-kejadian yang akan datang, penafsiran terhadap lambang-lambang

dan terhadap kesaktian barang-barang keramat dan makam-makam (Neils, 1973). Kepercayaan masyarakat Jawa tentang hal mistik juga telah disampaikan di atas menurut Sekretaris Kalurahan Kemiri, bahwa jika Rasulan tidak dilaksanakan setiap tahun makan akan terjadi sebuah malapetaka atau kesialan bagi warga masyarakat Kemiri.

Dalam Pelaksanaan pemupukan kebatinan terikat kepada tradisi yang diwarisi dari leluhurnya. Tradisi untuk melaksanakan serangkaian upacara yang bermotif pemujaan kepada arwah leluhur dan orang tua serta keluarga-keluarga maupun kepada suatu kekuatan yang berada di luar jangkauannya, yang diharapkan bisa memberikan tambahan kekuatan kepada jasmani maupun rohaninya. Selain itu upacara juga ditunjukkan untuk mengejar dan mencapai tujuan-tujuan lainnya yang selalu dikaitkan dalam permohonannya melalui upacara itu, di sini upacara itu berbentuk upacara kebudayaan ideal (Bungaran, 2016). Upacara-upacara dalam prosesi Rasulan dilaksanakan dengan sakral dalam rangka bersih dusun benar-benar bisa diterima oleh sang Pencipta sehingga masyarakat berkontribusi aktif di setiap prosesi sampai perayaannya.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif eksploratif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dan mendalami konsep yang terkait dengan transformasi modal sosial ke modal ekonomi. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian dari fenomena yang ada baik dari perkembangan dan keadaan terkini peneliti mencoba untuk dieksplorasi dengan menggunakan konsep atau teori modal sosial dari Coleman. Modal sosial dari Coleman kemudian akan di analisis dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kalurahan Kemiri dalam acara Rasulan yang berkaitan dengan transformasinya menjadi modal ekonomi. Studi lapangan (*field study*) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi, keterangan dan data. Observasi, dokumentasi, dan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk memaksimalkan memperoleh data. Selain itu sumber-sumber lain seperti sumber sekunder juga digunakan dalam rangka menambah informasi dan data seperti dari website pemerintah, media online, jurnal atau penelitian sebelumnya. Klasterisasi data dilakukan dalam rangka memilah data yang relevan dan data yang kurang

relevan yang nantinya bisa dianalisis dengan konsep yang sudah matang untuk digunakan. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam rangka menjawab kebutuhan pengetahuan yang akan diketahui.

Hasil dan Pembahasan

Rasulan sebagai Modal Sosial bertransformasi menjadi Modal Ekonomi di Telaga Sogo

Rasulan sebagai Modal Sosial Masyarakat Gunungkidul lebih khususnya masyarakat Kalurahan Kemiri merupakan modal yang terus dijaga dan dipupuk dari zaman nenek moyang. Berkumpulnya masyarakat Kalurahan Kemiri pada hari Senin Pon (penanggalan Jawa) dan dianggap hari yang bagus di antara bulan Mei, Juni, Juli adalah bentuk kebersamaan yang terus dilakukan setiap tahunnya. Bahkan pada saat pandemi Covid-19 pun acara Rasulan tetap diadakan walaupun sepi yang menghadirinya karena untuk tidak menciptakan dan menghindari kerumunan. Sebagai tradisi dan budaya Rasulan yang diselenggarakan di 11 padukuhan di Kalurahan Kemiri menjadi menarik jika dilihat dari perspektif sosial ekonominya. Jelas Rasulan menjadi

Modal Sosial Masyarakat Kemiri karena interaksi sosial terjadi dan memiliki satu kesamaan untuk mensukseskan acara Rasulan.

Rasulan dianggap sebagai sebuah tradisi dan budaya lokal Masyarakat Gunungkidul, yang mana praktik budaya tradisional mencerminkan nilai dan kepercayaan yang dianut oleh anggota komunitas untuk periode yang sering kali mencakup beberapa generasi. Setiap pengelompokan sosial didunia memiliki praktik dan kepercayaan budaya tradisional tertentu, beberapa di antaranya adalah bermanfaat bagi semua anggota, sementara yang lain berbahaya bagi kelompok tertentu (Maluleke, 2012).

Modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman sangat berhubungan *rational choice* atau pilihan rasional. Pilihan rasional sendiri menurut Antony Downs dalam Isaak adalah tingkah laku yang dapat memaksimalkan output dari sejumlah input yang diberikan, atau meminimalkan input untuk sejumlah *ouput* yang diinginkan (Isaak: 1984). Pilihan rasional sendiri sangat erat hubungannya dengan ekonomi sebagai dasar manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang bertindak rasional untuk mendapatkan

apa yang diinginkanya mendasarkan pada: 1) Tujuan yang telah ditetapkan, 2) *Self interest* (kepentingan pribadi), 3) Preferensi-preferensi berdasarkan rasa, pengalaman, dan informasi, dan 4) Aturan-aturan yang membatasinya. Menurut Coleman Modal Sosial memiliki relasi yang erat dengan pilihan rasional sehingga modal sosial dikatakan tidak bisa berdiri sendiri karena berada di dalam struktur sosial.

Penelitian ini menjelaskan bahwa ada transformasi modal sosial yang terjadi ke dalam bentuk modal ekonomi dalam Masyarakat Kemiri. Pelaksanaan Rasulan di Kabupaten Gunungkidul, khususnya di Kalurahan Kemiri yang sudah ada sejak nenek moyang dilaksanakan setiap tahunnya. Kewajiban bagi masyarakat Kalurahan Kemiri untuk melaksanakan Rasulan tidak bisa tolak setiap tahunnya, karena merupakan tradisi yang perlu dijaga dan dipelihara oleh generasi-generasi berikutnya. Dana yang dikeluarkan untuk melaksanakan Rasulan sekitar 25-30 juta, seperti yang dikatakan oleh Marsidi selaku ketua RT 5 Padukuhan Bareng:

“Perlu dana sekitar 25-30 juta dalam menyelenggarakan Rasulan setiap tahunnya,

karena ini sudah turun-temurun maka wajib bagi masyarakat Bareng untuk melaksanakannya. Ada dana dari padukuhan sekitar 10 juta yang didapat dari penyewaan alat-alat milik Padukuhan seperti kursi dan gedung Balai padukuhan untuk sunatan atau nikahan. Masyarakat juga ditarik iuran agar melengkapi kekurangan dana, bahkan jika perlu banyak biasanya masyarakat juga siap demi lancarnya acara Rasulan.”

Meskipun banyak pihak yang mempertanyakan acara Rasulan karena mengeluarkan banyak biaya tetapi hal semacam itu tidak memiliki pengaruh di dalam pemikiran Masyarakat Kemiri. Rasulan adalah perayaan bagi masyarakat Kalurahan Kemiri, di mana karena ini adalah perayaan budaya dan tradisi yang diyakini kebenarannya maka biaya sebarangpun akan dikeluarkan. Kabupaten Gunungkidul sendiri masih dikategorikan kabupaten yang miskin sekitar 17,69% warganya di bawah

garis kemiskinan menurut data Badan Pusat Statistik. Tetapi tidak pernah menyurutkan Masyarakat Gunungkidul dalam rangka menyelenggarakan Rasulan setiap tahunnya. Dana yang tidak sedikit ini juga dibantu oleh Pemerintah sebanyak 5 juta rupiah melalui Dana Istimewa di tahun 2018 di 150 tempat penyelenggaraan Rasulan atau secara keseluruhan adalah 750 juta rupiah. Pada tahun 2014, uang yang dikeluarkan oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul mencapai 5 miliar lebih untuk menyelenggarakan Rasulan.

Transformasi modal sosial ke modal ekonomi dapat terlihat dari acara Rasulan yang diselenggarakan setiap padukuhan mendapatkan animo yang sangat besar sehingga kehidupan Masyarakat Kemiri semakin rukun. Modal ekonomi dapat diketahui yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Adanya gotong-royong dapat membentuk suatu pemikiran bahwa mereka bersama-sama memikirkan potensi yang ada di Kalurahan Kemiri seperti memanfaatkan Telaga Sogo untuk budidaya perikanan untuk mendapatkan pendapatan. Telaga Sogo yang berada di wilayah 3 Padukuhan Bareng, Wates, dan Ngasem yang mana

akan secara bergantian untuk menikmati hasil perikanan di Telaga Sogo, seperti yang dikatakan oleh Warga Bareng:

“Masyarakat Kalurahan Kemiri memanfaatkan potensi yang tersedia yaitu Telaga Sogo, sebuah telaga yang cukup luas di wilayah Padukahan Bareng, Ngasem dan Wates untuk perikanan. Pengelolaan ikan bergantian antara ketiga padukuhan tersebut sehingga tidak berebutan dan mendapatkan hasil yang lumayan, warga setiap padukuhan boleh mendapatkan manfaat dari perikanan tersebut.”

Transformasi modal ekonomi ke modal sosial adalah bentuk kemanfaatan secara ekonomi oleh Masyarakat Kemiri yang perlu dipupuk. Rasulan yang merupakan modal sosial masyarakat perlu dimaksimalkan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial. Dengan adanya Rasulan menjadikan Masyarakat Kemiri semakin terjaga dan semakin mempererat tali persaudaraan yang mana sejauh apapun mereka merantau mayoritas akan pulang pada saat acara Rasulan dimulai. Rasulan memberikan manfaat tentang persaudaraan, yang

kemudian mampu berevolusi menjadi peluang bisnis seperti pengelolaan perikanan di Telaga Sogo. Telaga Sogo yang merupakan bagian penting dari ritual Rasulan dimanfaatkan atas keputusan bersama oleh 3 padukuhan untuk mendatangkan manfaat ekonomi. Selain itu Telaga Sogo akan dijadikan wisata alam yang bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten dan DIY untuk menjadi wisata destinasi alam yang mengundang banyak wisatawan. Perbaikan Telaga Sogo masih dilakukan menggunakan Dana Keistimewaan untuk membuat telaga tersebut tetap terjaga debit airnya.

Transformasi ke Modal Ekonomi dalam Kebudayaan dan Aset Padukuhan

Kesenian Jathilan (kuda Lumpung) merupakan bagian penting dari perayaan Rasulan dimanfaatkan oleh pemuda untuk mendapatkan imbal hasil. Kesenian yang awalnya untuk memeriahkan Rasulan sebagai modal sosial kemudian bisa bertransformasi mendapatkan hasil dengan banyak daerah yang mengundang Jathilan dari Kemiri. Pentas kesenian juga dapat dimanfaatkan dengan membuat tarif parkir saat melakukan pentas di desa

sendiri, sehingga orang lain yang ingin menonton wajib membayar parkir. Organisasi sosial yang sesuai seperti yang dikemukakan oleh Coleman memiliki manfaat untuk mencapai tujuan. Organisasi yang didirikan untuk mencapai tujuan tertentu juga dapat berguna untuk memperoleh tujuan lainnya. Dalam hal ini, mereka mewakili modal sosial. Organisasi kesenian Jathilan yang merupakan bagian penting dari diselenggarakannya Rasulan memiliki tujuan untuk melestarikan budaya yang ada di Kemiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu organisasi kesenian juga memiliki tujuan untuk mendapatkan manfaat ekonomi dengan membuat pentas yang nantinya ada biaya parkir dan sering disewa oleh desa lain untuk pentas.

Potensi informasi merupakan salah satu model menurut Coleman yang menunjukkan eksistensi modal sosial. Hubungan sosial berisi potensi informasi atau kemampuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi anggotanya dalam proses maksimalkan utilitas. Maksimalkan utilitas artinya seseorang akan memaksimalkan kegunaan yang tersedia, dalam hal ini potensi Jathilan yang awalnya adalah modal sosial dari Masyarakat Kemiri kemudian

berubah menjadi potensi yang mampu dimaksimalkan kegunaannya bukan hanya melestarikan kebudayaan tetapi juga keuntungan secara material. Aset padukuhan juga dimaksimalkan kegunaannya dengan membuat sewa balai padukuhan di setiap Padukuhan untuk mendapatkan keuntungan material dan nantinya bisa dinikmati oleh warga Masyarakat Kemiri. Dengan adanya Rasulan yang sudah beratus-ratus tahun di Kalurahan Kemiri, masyarakat mulai mentransformasikan menjadi modal ekonomi untuk mendukung kebutuhan hidup masyarakatnya. Meskipun belum bisa dikatakan maksimal tetapi ada upaya untuk memaksimalkan potensi yang tersedia atas modal sosial yang sudah ada di Kalurahan Kemiri.

Simpulan

Teori modal sosial Coleman yang memiliki relasi dengan rasionalitas berkaitan dengan transformasi ke modal ekonomi. Transformasi modal sosial ke modal ekonomi bukan begitu saja terjadi tetapi memerlukan waktu untuk membentuk pemahaman bersama bahwa modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat Kalurahan Kemiri perlu di

evolusi untuk memaksimalkan utilitas. Maksimalkan utilitas sangat berkaitan dengan konsep pilihan rasional dan modal ekonomi di mana manusia sebagai *homo economicus* yang memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan material. Transformasi yang merupakan suatu perubahan terjadi di dalam dinamika kehidupan masyarakat seperti halnya di masyarakat Kalurahan Kemiri. Rasulan yang awal mulanya sebagai modal sosial saja tanpa menginginkan imbal hasil karena merupakan adat-istiadat yang harus dilestarikan lambat laun perilaku masyarakat mulai berevolusi. Masyarakat lebih berfikir rasional dengan memaksimalkan utilitas seperti pengelolaan potensi Telaga Sogo, kesenian Jathilan dan persewaan gedung di setiap padukuhan yang semua itu berawal dari modal sosial.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. 1983. *Ökonomisches Kapital, kulturelles Kapital, soziales Kapital*. In: Kreckel (1983): 183-198.
- Bourdieu, P. 1984. *Die feinen Unterschiede. Kritik der gesellschaftlichen Urteilskraft*. Frankfurt/Main: Suhrkamp.

- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. In: Richardson (1986): 241-258.
- Brahmanto.E. 2014. *Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. Khasanah Ilmu Vol V No. 2 September.
- Bungaran. A. S. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Calhoun, Craig. (1993). Pierre Bourdieu: Critical Perspective, Chicago, The University of Chicago Press.
- Chandima Daskon and Tony Binns. 2009. *Culture, Tradition and Sustainable Rural Livelihoods: Exploring The Culture–Development Interface in Kandy, Sri Lanka*. Oxford University Press and Community Development Journal.
- Coleman, J.S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. In: American Journal of Sociology 94: S95-S120.
- Coleman, J.S. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Belknap Press.
- Coleman, J.S. 1995. *Grundlagen der Sozialtheorie*. Band 1: Handlungen und Handlungssysteme. München: Oldenbourg.
- Dewanti, F. M. H., Assingkiy, M. S., & Kamala, I. 2020. *Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul*. MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3(1), 53-64.
- Fehr, E., & Fischbacher, U. (2003). *The nature of human altruism*. Nature, 425, 785–791. doi:10.1038/nature02043
- Geertz. C. 1960. *The Religion of Java*. Illinois: Massachusetts Institute of Technology.
- Heri Dkk. 2021. *Potret Prosesi Tradisi Rasulan di Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol. 6 No. 1.
- Isaak, A.C. 1984. *Scope and Methods of Political Science*. The Dorsey Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Kriesi, H. 2007. *Grundlagen, Konzepte, Modelle. Sozialkapital. Eine Einführung*. In Franzen, A.; Freitag, M. (2007): 23-46.
- Kroeber, A. L. and Kluckhohn, C. 1953. *Culture, A Critical View of Concepts and Definitions*. Harvard University Press, Cambridge.
- Loury, G. 1987. *Why should we care about group inequality?* In: *Social Philosophy and Policy* 5: 249-271.
- Michel Foucault, *The Birth of Biopolitics: Lectures at the Collège de France, 1978-1979*, trans. Graham Burchell (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 12.
- MJ Maluleke. 2012. *Culture, Tradition, Custom, Law and Gender Equality*. *Per / Pelj* (15)1 2 / 428.
- Niels, Mulder. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.